

*Kadang aku seakan memberontak pada takdir
Namun, kenyataan cukup menjadi sahabat terbaik
Jika orang yang kita sayangi harus selalu ada di sisi kita
Maka dari mana kita belajar tentang keikhlasan?*

1. Kerinduan di Balik Toga

Entah dari mana aku harus mulai berkisah tentangnya. Tentang sang penyejuk hatiku, tentang kerapuhanku saat itu dan tentang togaku yang hanya menjadi hiasan di kepalaku sehari tanpa makna.

Aku hanyalah seorang anak sebagaimana layaknya anak-anak lain di dunia ini. Aku sangat ingin memberikan persembahan terindah untuk kedua orang tuaku, terlebih lagi untuk Papa yang selama hidupnya ia dedikasikan untuk keluarganya dan terlebih lagi untukku, putri semata wayangnya. Setiap lantunan-lantunan doa yang kupanjatkan kepada Sang Pemilik takdir, tidak lupa kuselipkan doaku untuk diberikan kesempatan membahagiakan Papa dan Mama.

“Di akhir studi harus banyak sabar, Dik, sebab cobaan sering datang bertubi-tubi,” kata seorang seniorku yang baru diwisuda tahun lalu saat aku kehilangan HP-ku di kampus. Memang apa yang dikatakannya ada benarnya,

sebab kehilangan HP-ku saat itu merupakan titik awal aku melangkah untuk menapaki tangga ujian setingkat demi setingkat.

Seminggu setelah itu, ujian proposalku dibantai habis-habisan oleh dosen *killer* di kampusku tentang judulku yang menurutnya tidak sesuai atau dengan kata lain keluar dari tujuan program studiku. Meskipun aku punya sederetan alasan yang masuk akal, tetapi apalah daya, aku hanya bisa tersenyum dan mengelus dada ketika beliau membantahnya. Untunglah pembimbingku bersikukuh tetap mempertahankan judulku dan aku pun tak perlu pusing-pusing untuk memikirkan judul baru untuk proposalku.

Ujian itu masih berlanjut. Tiga hari sesudah ujian proposalku, Papa dan kakakku berangkat ke Manado untuk berobat. Penyakit yang diderita Papa saat itu memang tidak terlalu parah hanya saja pada saat-saat tertentu penyakitnya sering kambuh dan sudah memakan waktu lebih dari setahun. Beberapa hari setelah kepergian Papa dan kakakku ke Manado, Mama diharuskan untuk menyusul.

“Papa masuk rumah sakit ya Ma sehingga Mama harus menyusul ke Manado?” tanyaku saat mengantarkan Mama di Bandara Baabullah Ternate untuk berangkat ke Manado.

“Tidak, penyakit, Papa, kan, tidak begitu parah jadi hanya rawat jalan. Hati-hati di rumah ya, jaga adikmu baik-baik. Sebelum ke sekolah dia harus makan nasi dan telur goreng, siapkan juga air panas untuk ia mandi.” kata mama mengingatkan aku tentang ritual-ritual yang harus aku lakukan untuk adikku satu-satunya yang sekarang duduk di bangku kelas 2 SMP.

“Iya, Ma. Hati-hati. Kalau Mama tidak ngerti tentang sesuatu jangan malu bertanya sama orang di sekitar atau tanya saja ke pramugarinya,” kataku dengan nada sedikit khawatir sebab mamaku baru kali pertama naik pesawat dan sendirian pula.

Aku menatap Mama hingga tubuhnya menghilang di balik pintu masuk menuju pesawat. Ada kesedihan yang tiba-tiba menyelimutiku saat itu. Aku harus berjuang mengusir kesepian dan kesunyian saat orang-orang terkasihku sangat jauh di pelupuk mata. Aku harus terlihat semangat di hadapan adikku. Aku tidak boleh rapuh.

Menjalani hidup tanpa mereka memang benar-benar butuh perjuangan. Setiap malam diam-diam kutatap wajah adikku yang tertidur pulas dengan linangan air mata. Aku tidak dapat memejamkan mata pikiranku terbang menuju Papa. Aku rindu saat-saat bersama Papa. Aku rindu masa kecilku bersama Papa atau setidaknya keadaan rumah dengan anggota keluarga yang lengkap.

Seminggu pun berlalu semenjak kepergian Mama ke Manado. Dengan langkah gontai aku turun dari motor yang diantar oleh seseorang yang belum lama ini menyapa hatiku, seseorang yang selalu menemani dan menguatkan langkah ini untuk terus bertahan. Kususuri setapak menuju rumah. Kelelahan dan kejenuhan menjelma menjadi sebuah keresahan yang sedang bersemayam dalam tubuhku saat itu. Tiba-tiba HP-ku bergetar, terlihat “*papa calling*” di layar *handphone* putihku.

“Assalamu’alaikum, Papa,” kataku dengan semangat. Untuk sementara, keresahan itu sedikit terabaikan.

“Wa’alaikum salam, Na ada di mana?” Dengan suara yang bernada rendah dan gaya khasnya.

“Baru pulang kampus, Pa, Papa di mana? Papa dirawat di rumah sakit?” tanyaku dengan nada khawatir.

Hening. Tak ada sepele kata pun yang terdengar. Namun, setelah aku memfokuskan pendengaranku pada layar ponsel. Terdengar ada guncangan isak tangis yang coba ditahan, tetapi tidak tertahan dan akhirnya terkuak hingga ke pendengaranku.

“Papa...,” panggilku lagi dengan nada yang penuh kecemasan. Saat itu air mata pun tak bisa kutahan. Namun, tidak terisak hanya butiran-butiran bening yang perlahan jatuh dari kelopak mataku. Papa, saat ini aku ingin berada di dekatmu. Aku ingin memelukmu.

“Skripsinya sudah sampai bab berapa?” katanya mengalihkan pertanyaanku.

“Alhamdulillah, sudah bab akhir, Pa,” jawabku.

“Jaga Ian ya, Papa mau istirahat dulu nanti Papa telepon lagi,” katanya. Sambil mengucapkan salam dan klik. Terputus.

Lagi dan lagi aku masih terpaku dan belum beranjak dari teras rumah. Pandanganku tertuju pada pohon-pohon yang berada tepat di hadapanku. Anganku melambung tentang pembicaraanku dan Papa di telepon tadi. Kenapa Papa tak mau menjawab ketika aku tanya Papa dirawat di rumah sakit. Aku yakin Papa menyembunyikan sesuatu dariku.

Semenjak pulang, kesehatan Papa semakin hari tidak menunjukkan adanya tanda-tanda membaik, malah semakin memperihatinkan. Suatu malam ketika aku masih berjibaku dengan setumpuk buku-buku yang harus aku lahap isinya dan berusaha mencari ketenangan di sudut malam agar bisa menganalisis makna pendidikan karakter yang terkandung dalam tiap ayat-ayat dari Surat Luqman dengan menggunakan pendekatan ilmu Badi' untuk skripsiku, terdengar derap langkah kaki yang tertatih-tatih menuju dapur. Cepat-cepat aku buka pintu kamar dan aku dapati Papa sedang duduk tertunduk lesu. Entah apa yang aku rasakan, aku langsung memijat bahunya dan bertanya, "Papa mau makan? Na suapin ya?" Beliau hanya mengangguk. Aku pun mengambil makanan dan menyuapinya.

"Papa belum tidur ya?" tanyaku setelah tiga kali tumpukan nasi di sendok berhasil masuk ke mulutnya. Beliau hanya menjawab pertanyaanku dengan menggeleng. Ketika aku hendak melanjutkan ke suapan keempat, beliau menggelengkan kepala sebagai isyarat untuk tidak melanjutkan menyuapinya.

"Kapan Na wisuda?" Aku tersentak. Pertanyaan itu bukan yang pertama kalinya semenjak kepulangan beliau.

"Insya Allah tanggal 3 bulan Januari," jawabku.

Setelah istirahat sejenak, Papa memintaku memapahnya menuju kamar. Aku tak beranjak kembali ke kamarku. Aku hanya memandangnya yang sedang berusaha untuk bisa tidur dengan nyenyak. Namun, sangat aku

rasakan beliau tidak bisa mendapatkan kenyamanan untuk tidur. Mungkin karena tahu aku belum beranjak dari tempat tidur, beliau berusaha untuk terlihat sedang tertidur lelap agar aku bisa kembali ke kamarku dengan perasaan tenang.

Di samping tempat tidur Papa, terlihat tubuh yang diselimuti kelelahan sedang terbaring pulas. Mungkin ini alasannya sehingga Papa tidak mau membangunkan Mama, sebab akhir-akhir ini semenjak Papa sakit Mamalah yang terlihat super repot dari kami. Sejam berlalu aku masih saja menatap wajah beliau yang perlahan mulai renta, tak terasa air mataku jatuh perlahan aku tidak ingin Papa melihatnya maka kuputuskan pun keluar dari kamar.

Malam berikutnya bintang hendak menyuguhkan sepiring hidangan kenikmatan. Meskipun kenikmatan ini hanya biasa-biasa saja, tetapi sebagai seorang anak aku bangga bisa memberikan sebuah hadiah terindah ayahku sebelum kusuguhkan hadiah teristimewa di hari wisudaku kelak. Sebuah piala yang kupersembahkan untuknya sebagai salah satu pemenang lomba baca puisi yang diselenggarakan oleh Kantor Balai Bahasa Provinsi Maluku Utara. Malam ini senyuman kebahagiaan muncul menyelimuti wajahnya. “Piala ini kupersembahkan untukmu,” ungkapku pelan.

Kondisi Papa semakin hari semakin memprihatinkan. Semua perhatian kami ditujukan untuk Papa seorang. Papa yang dahulu kekar dengan semangat dan leluconnya yang selalu bersama kami menjalani hidup kini terbujur lemas tidak berdaya di tempat tidur. Apa yang diinginkan

Papa selalu kami penuhi. Setiap malam kami selalu gantian menjaga Papa. Papa tak pernah mengeluh anggota tubuh Papa yang sakit, tetapi malam itu ketika aku yang bertugas menjaga Papa, Papa mengeluh bahwa bagian punggungnya terasa perih. Dengan hati-hati kucoba memeriksa apa penyebab sakit itu. Betapa aku terkejut ketika kubaringkan Papa ke sisi kanan beberapa bisul hinggap di punggungnya. Itu sebabnya beliau sering menjerit kesakitan. Aku tak tahan melihat Papa menahan rasa sakit itu.

Kugenggam erat tangannya sambil berkata, “Sakit, Pa?”

“Sakit, Na...,” ucapnya.

Air mata ini tidak tertahankan lagi. “Ya Allah lindungi Papa.... Angkatlah sakitnya dan berikanlah padaku, biar aku yang merasakannya,” gumamku lirik pada Sang Pemilik jagat raya.

Ketika alam masih terungkup dengan kegelapan, ketika dingin dan bunyi suara jangkrik mengantar kita pada sebuah kenyamanan hidup dan ketika mentari membangunkan kita dari mimpi indah dan ketika janji hanya menjadi satu-satunya harta terindah untuk kita saat ini maka saat itulah akan lahir sebongkah alat mujarab yang kita sebut “HARAPAN”. Harapan untuk melihat Papa kembali sehat, harapan melihat Mama kembali tersenyum, harapan untuk melihat kakakku kembali beraktivitas tanpa beban, harapan melihat adikku kembali ceria dan harapan puncak adalah melihat Papa tersenyum ketika aku dikukuhkan sebagai seorang sarjana. Namun, harapan tinggallah harapan, di atas harapan ada takdir indah yang telah disematkan Sang

Pemilik takdir untuk setiap insan.

“Jam berapa sekarang, Na?”

Pertanyaan itu mampu mengejutkanku ketika terlelap setelah selesai salat Subuh. “Jam delapan, Pa,” jawabku.

“Tidak siap-siap? Hari ini wisuda, kan?” ucapnya dengan napas yang tersengal-sengal.

Ada kesedihan menyelimutiku, tetapi aku tidak tahu, apakah kesedihan itu? Entahlah. “Ini hari Kamis, Pa, Na wisuda hari Sabtu. Papa harus sembuh dan menghadiri acara itu,” ucapku optimis.

“Ooh...,” jawabnya singkat.

“Papa makan ya? Na ambil bubur untuk Papa ya?”

Beliau tak merespons pertanyaanku malah balik bertanya. “Tidak ke kampus?”

“Pergi pa, sebentar lagi.”

Papa dibawa ke RSU

Sebuah pesan singkat yang dikirimkan Kakak. Aku pun langsung menelepon adikku yang sedang berada di sekolah. Setelah terhubung dengannya tanpa jeda langsung terdengar suara dari seberang.

“Kakak di mana? Ian dalam perjalanan pulang ke rumah.”

“Kalau gitu Kakak tunggu Ian di depan rumah sakit saja, Kakak dari kampus langsung ke rumah sakit,” jawabku.

Setibanya di depan rumah sakit, aku menunggu adikku yang sedang dalam perjalanan. Tidak lama kami pun bertemu dan menuju ruang UGD. Selain Mama dan Kakak,

di sana juga terlihat sanak keluarga Papa. Setelah dokter memeriksa Papa, kami harus menunggu keputusan dari dokter ruang mana yang akan ditempati Papa. Aku tidak menyangka bahwa Papa harus di bawa ke ICU. Setelah dibawa ke ICU aku menemani Papa. Banyak yang menunggu Papa di rumah sakit. Ketika melihatku, Papa memintaku pulang dan beristirahat sejenak.

Karena kepalaku sakit akhirnya aku pulang untuk beristirahat seperti permintaan Papa, tetapi tidak ke rumah. Aku menuju rumah bibiku, saudara perempuan Papa. Aku tidak sanggup pulang ke rumah tanpa Papa, padahal aku sudah berada di depan rumah. Namun, langkah kakiku terhenti sejenak saat aku akan masuk ke dalam rumah.

“Inara... Inaraa... banguuun...” Suara itu mampu menyadarkanku.

“Ayo. Kita ke rumah sakit sekarang,” kata Iksan, sepupuku, yang langsung menarik tanganku. Aku histeris seakan bisa menebak apa yang akan terjadi dengan Papa.

“Ik... Papa kenapa? Papa baik-baik saja, kan?” kataku dengan histeris.

“Papa tidak apa-apa,” katanya. Namun, aku bisa merasakan kebohongan yang terselip dari ucapannya. Motornya melaju dengan cepat menuju rumah sakit.

“Larilah secepatnya,” ucapnya saat kami tiba di depan rumah sakit. Aku berlari sekuat tenaga dengan linangan air mata. Aku tak peduli orang-orang sekitar yang menatapku aneh. Namun, tiba-tiba... Bruuuk. Aku terpeleset dan jatuh. Anehnya, aku tak merasakan sakit akibat jatuh. Tidak menunggu waktu lama, aku lalu bangkit dan berlari.

Sesampainya di depan ruang ICU, suara-suara tangisan Mama, Kakak, Adik, dan keluarga besar Papa melengking hingga ke telingaku. Aku masih memegang sebondong harapan bahwa itu bukan tangisan kepergian Papa. Namun, tubuhku terasa kaku tidak berdaya ketika Kakak memelukku dan berbisik, “Papa telah pergi meninggalkan kita.”

Air mataku tumpah ruah, tubuhku mulai dipapah oleh kakakku karena ambruk tak berdaya. Tiba-tiba aku teringat bahwa Sabtu nanti aku wisuda, aku pun berlari ke tempat Papa dibaringkan. Aku menangis sejadi-jadinya dan kutatap wajahnya yang teduh seakan tersenyum padaku sambil mengusap kepalaku dan berkata, “Papa akan selalu ada di hati Inara.” Aku benar-benar terpukul dan seakan tak percaya bahwa Papa sudah pergi menghadap Sang Khalik.

Saat itu aku merasa Allah begitu tidak adil padaku, aku tidak meminta seribu tahun untuk bisa bersama Papa. Hanya sehari, sehari saja Ya Allah. Namun, kenapa tidak Kau perkenankan pintaku? Sehari saja aku ingin Papa melihatku memakai toga. Melihatku diwisuda sebagai seorang sarjana. Menyaksikan keberhasilanku dikukuhkan sebagai lulusan dengan predikat *cumlaude*. Kenapa? Kenapa tak Kau berikan kesempatan itu untukku? Kenapa yang lain bisa Kau berikan kesempatan itu? Sedangkan aku? Apakah aku tidak berhak?

Mama yang kutahu saat itu juga sebenarnya sangat rapuh, tetapi beliau berusaha terlihat sedikit lebih tegar dariku. Beliau hanya menggenggam tanganku dan terlihat di sekelilingku orang-orang yang selalu hadir di hidupku. Tidak henti-hentinya mereka menyemangatiku untuk tetap